

KORELASI KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN KEPUASAN PASIEN DI RUANG PELAYANAN TB PARU

Dewi Fitriani*, Veri, Ida Laelah

Jurusan Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang
Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

*Penulis korespondensi: dewifitriani@wdh.ac.id

ABSTRAK

Suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup pasien TB dengan menjalani proses penyembuhan yaitu dengan rutin mengonsumsi obat berdasarkan konsep pengobatan TB. Pemberian pelayanan yang optimal dapat meningkatkan motivasi pasien untuk terus melakukan pengobatan secara rutin sesuai dengan waktu yang ditentukan. Komunikasi dalam praktek keperawatan adalah suatu alat yang penting untuk membina hubungan terapeutik dan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien di ruang pelayanan TB Paru di UPTD Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021. Metode penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif yang menggunakan kuesioner untuk mengukur komunikasi terapeutik dan kepuasan, penelitian ini memakai metode penelitian *cross sectional* dengan tujuan untuk mengidentifikasi komunikasi terapeutik dan kepuasan yang dilakukan pada waktu bersamaan. Jumlah sampel sebanyak 81 responden pasien TB Paru di Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang yang melakukan kunjungan pengobatan ke ruang pelayanan TB paru dengan tehnik *accidental sampling*. Hasil penelitian diperoleh dari 81 responden didapatkan hasil lebih dari setengahnya komunikasi terapeutik perawat baik sebanyak 54,3% dan lebih dari setengah dengan kepuasan pasien tinggi sebanyak 51,9%. Hasil uji statistik menggunakan rumus *Spearman* diperoleh nilai ($p\text{-value}=0,000$, $\alpha:0,05$) dengan nilai $r = 0,693$ maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien memiliki hubungan yang kuat. Saran dari hasil penelitian ini diharapkan perawat dapat meningkatkan kinerjanya khususnya dalam melaksanakan komunikasi terapeutik perawat dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat menjalin kerjasama yang baik antara pasien dan perawat yang nantinya dapat menciptakan rasa aman dan nyaman serta kepuasan.

Kata kunci: Komunikasi Terapeutik Perawat, Kepuasan Pasien

THE CORRELATION OF NURSE THERAPEUTIC COMMUNICATION AND THE PATIENTS' SATISFACTION IN PULMONARY TUBERCULOSIS ROOM

ABSTRACT

An effort to improve the patients' quality of life is by doing the care process itself that is drug consumption based on the concept of tuberculosis care routinely. The optimal care can motivate the patients to do their care process routinely based on the specified time. The communication in nursing practice is an important thing to make therapeutics. It can also influence the quality of nursing services. Objective: The aim of this study was to define the correlation of nurse therapeutic communication and the patients' satisfaction in pulmonary tuberculosis room of UPTD Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang in 2021. Method This research was an analytic quantitative research that used questionnaire to measure therapeutic and patients' satisfaction. This research was included in the observational study with cross sectional design to identify therapeutic and the patients' satisfaction at the same time. Sample consisted of 81 respondents of pulmonary tuberculosis in Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang. The technique used accidental sampling. Result The assessment of patients' satisfaction on therapeutic communication

showed satisfied, it was 54,3 %and very satisfied about 51,9 %. The statistical test result of Spearman showed (p -value=0,000, α :0,05) with value $r = 0,693$. It could take the conclusion that there was a big correlation of nurse therapeutic and patients' satisfaction. Suggestion From this result of the research, hopefully nurses are able to improve their service quality, especially in applying the therapeutic communication with understandable terms. By doing this, they are able to make a good relationship to the patients that need include the feelings of safety, comfort, and satisfaction.

Keywords: Nurse Therapeutic Communication, Patient Satisfaction

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu masalah kesehatan bagi bangsa Indonesia dan dunia. Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis. Mayoritas kuman TB menyerang paru, akan tetapi kuman TB juga dapat menyerang organ Tubuh yang lainnya (Werdhani, 2017). Jumlah kasus baru TB di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 420.994 kasus dengan cakupan pengobatan semua kasus TBC (case detection rate/CDR) yang diobati sebesar 42,4% (Kemenkes RI, 2018). Provinsi Banten berdasarkan data yang dilaporkan melalui website sistem informasi tuberkulosis terpadu dan penyisiran kasus di Puskesmas berjumlah 38.127 kasus atau sekitar 98 persen dari target penemuan, dengan angka keberhasilan pengobatan kasus TBC tahun 2017 sebesar 90 persen (Rustandi, 2019).

Sementara itu Kabupaten Tangerang jumlah pasien tuberkulosis (TBC) meningkat tajam sepanjang tahun 2019 tercatat 9.838 pasien TBC yang menjalani pengobatan, 6000 diantaranya adalah kasus baru. Dari data itu terungkap, terjadi kenaikan 6000 kasus pada 2019 dibandingkan tahun 2018 yang hanya 3.838 dan lima orang meninggal (Vee, 2020). Sementara itu menurut laporan data dasar dari Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang pada tahun 2019, penyakit TB berada pada urutan ketiga dari urutan 10 besar jumlah penyakit. Adapun berdasarkan jumlah kasus TB paru pada tahun 2019 didapatkan 326 kasus TB dengan BTA positif sebesar 134 kasus (41,1%) yang dinyatakan sembuh sebesar 106 orang, gagal sebanyak 10 orang dan yang sampai meninggal sebanyak 6 orang.

Komunikasi dalam praktek keperawatan adalah suatu alat yang penting untuk membina hubungan terapeutik dan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan. Komunikasi terapeutik menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional bagi perawat yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien. Perawat yang memiliki keterampilan komunikasi terapeutik secara baik akan lebih mudah menjalin hubungan saling percaya dengan pasien, dan hal ini akan lebih efektif bagi perawat dalam memberikan kepuasan profesional dalam asuhan keperawatan (Damayanti, 2018; Pratiwi, 2019).

Menurut Purwanto pada tahun 2014, tujuan komunikasi terapeutik adalah membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan, mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif serta mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan dirinya sendiri. Untuk itu, komunikasi terapeutik memegang peranan penting karena dengan komunikasi yang baik diberikan oleh petugas kesehatan dapat membantu pasien memperjelas dan mengurangi beban pikiran pasien, meningkatkan pengetahuan pasien dan diharapkan dapat memengaruhi pasien untuk menanamkan kepatuhan dalam menjalankan pengobatan yang dianjurkan.

Hasil survei awal peneliti, jika dilihat dari jumlah kunjungan pasien TB paru di Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang pada tahun 2020 hingga bulan Agustus 2020 berjumlah 1.839 pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Korelasi antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien di ruang pelayanan TB Paru di UPTD Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang pada bulan September 2020–Maret 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB Paru di Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang berjumlah 420 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 81 responden pasien TB Paru di Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dengan metode *accidental sampling*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik usia responden di ruang pelayanan TB paru

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Masa Remaja Akhir (17-25 tahun)	16	19.0
Masa Dewasa Awal (26-35 tahun)	27	33.3
Masa Dewasa Akhir (36-45 tahun)	38	46.9
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hampir setengah responden dengan umur masa dewasa akhir sebanyak 46.9%.

Tabel 2. Karakteristik jenis kelamin responden di ruang pelayanan TB paru

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	60	74,1
Perempuan	21	25,9
Total	81	100

Tabel 3. Karakteristik pendidikan responden di ruang pelayanan TB paru

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	13	16.0
SMP	22	27.2
SMA	43	53.1
PT	3	3.7
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa lebih dari setengahnya responden dengan pendidikan SMA sebanyak 53.1%.

Tabel 4. Karakteristik pekerjaan responden di ruang pelayanan TB paru

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Buruh	40	49.4
Swasta	8	9.9
Petani	10	12.3
PNS	3	3.7
Wiraswasta	20	24.7
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hampir setengah responden dengan pekerjaan buruh sebanyak 49,4%.

Tabel 5. Komunikasi terapeutik perawat di ruang pelayanan TB paru

Komunikasi Terapeutik Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	16	19.8
Cukup Baik	21	25.9
Baik	44	54.3
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa berdasarkan komunikasi terapeutik didapatkan lebih dari setengahnya komunikasi terapeutik perawat baik sebanyak 54.3%

Tabel 6. Kepuasan pasien di ruang pelayanan TB paru

Kepuasan Pasien	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	12	14.8
Sedang	27	33.3
Tinggi	42	51.9
Total	81	100

Dari Tabel 6 diketahui bahwa lebih dari setengah responden dengan kepuasan pasien tinggi sebanyak 51,9%. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan rumus *Spearman* di dapatkan hasil uji statistik analisis korelasi antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien diperoleh hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Maka Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya artinya terdapat Korelasi antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien

di ruang pelayanan TB Paru di UPTD Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021.

Hubungan antara Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien di ruang pelayanan TB Paru di UPTD Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2020 dengan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hampir setengah responden dengan umur masa dewasa akhir sebanyak 46,9%. Menurut Laily pada tahun 2016 menjelaskan bahwa usia 36-45 merupakan usia produktif dan menurut Zubaidah et al pada tahun 2015 menambahkan bahwa pada usia ini manusia cenderung untuk lebih banyak mobilitas sehingga mempunyai kemungkinan terpapar dengan kuman TB paru lebih besar. Pendapat yang sama menurut Notoatmodjo pada tahun 2014 Insiden tertinggi tuberkulosis paru biasanya mengenai usia dewasa hal ini disebabkan karena pada usia tersebut mayoritas orang banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk bekerja. Banyaknya pasien TB dengan umur tersebut disebabkan oleh karena pada umur tersebut merupakan umur yang produktif sehingga mereka banyak melakukan kegiatan di luar untuk bekerja, kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatannya karena mudah terpapar dengan kuman yang ada di sekitarnya. Lingkungan dalam hal ini memiliki pengaruh terhadap kejadian TB di mana apabila lingkungannya kurang kondusif atau kotor, sedikit ventilasi dan di wilayah tersebut ada yang terjangkit TB maka akan menimbulkan mudah terpapar dengan kuman yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa lebih dari setengah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 74,1%. Menurut Kemenkes RI pada tahun 2018 tingginya penderita TB paru pada laki-laki dengan kebiasaan merokok, dimana rokok paling banyak ditemukan pada laki-laki. Terdapat lebih dari 4500 bahan kimia ini mempunyai efek racun. Berdasarkan analisis tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa lebih dari setengahnya dengan jenis kelamin laki-laki hal ini berkaitan dengan adanya kebiasaan buruk yang dimiliki laki-laki diantaranya kebiasaan merokok sehingga jumlah responden yang memiliki penyakit TB sebagian besar adalah dengan jenis kelamin laki-laki. Adanya kebiasaan merokok tersebut ditunjang dengan pekerjaan yang lebih berat disertai dengan daya tahan tubuh yang lemah maka akan memudahkan terjangkitnya TB paru pada laki-laki.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa lebih dari setengahnya responden dengan pendidikan SMA sebanyak 53,1%. Menurut Triwibowo pada tahun 2017 pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kesadaran akan status kesehatan dan konsekuensinya untuk menggunakan pelayanan kesehatan. Perbedaan tingkat pendidikan akan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam pemanfaatan pelayanan

kesehatan. Menurut pendapat Notoatmodjo pada tahun 2014, menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang relatif rendah menyebabkan keterbatasan informasi yang didapatkan. Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden dengan pendidikan SMA, hal ini dapat mempengaruhi terhadap kesadaran akan status kesehatannya sehingga memiliki keinginan untuk menggunakan pelayanan kesehatan agar penyakit yang dideritanya dapat segera sembuh. Mereka mengetahui jika penyakit TB merupakan penyakit menular, agar penyakitnya segera sembuh maka atas kesadaran sendiri mereka berusaha untuk mencari pelayanan kesehatan agar mendapatkan pengobatan yang optimal. Dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang salah satunya mengenai rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan pengetahuan penyakit TB Paru.

Adanya pengetahuan yang cukup maka seseorang akan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga akan terhindar dari penyakit menular salah satunya adalah penyakit TB Paru.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hampir setengah responden dengan pekerjaan buruh sebanyak 49,4%. Menurut Nurhanah et al pada tahun 2016 menjelaskan bahwa pekerjaan berkaitan dengan kejadian TB paru di mana seseorang terjangkit TBC paru terkait dengan keterpaparan kuman mycobacterium tuberculosis jenis pekerjaan kasar mempunyai peluang terpapar kuman TB dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain seperti PNS TNI dan karyawan. Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa hampir setengahnya bekerja sebagai buruh, hal ini menandakan bahwa pekerjaan yang dilakukan terpapar oleh debu atau asap, disamping itu adanya keterbatasan dalam penghasilan sehingga kebutuhan ekonomi tidak sepenuhnya terpenuhi, disamping itu rumah yang dihuninya tidak memenuhi syarat kesehatan yang disebabkan oleh keterbatasan biaya untuk kerenopasi rumah yang disinggahinya.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa berdasarkan komunikasi terapeutik didapatkan lebih dari setengahnya komunikasi terapeutik perawat baik sebanyak 54,3%. Menurut pendapat Dwidiyanti pada tahun 2017 menjelaskan bahwa manfaat dari komunikasi terapeutik adalah menjalin hubungan antara perawat dengan klien, mengidentifikasi mengucapkan perasaan mengkaji dan mengevaluasi tindakan yang dilakukan oleh seorang perawat. Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa lebih dari setengahnya komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuisisioner sebagian besar responden mengatakan bahwa selama melakukan komunikasi perawat mengucapkan salam setiap berinteraksi, mempertahankan kontak mata yang wajar, menunjukkan ekspresi wajah senyum yang wajar dan tepat, selalu meminta meminta persetujuan terhadap tindakan/prosedur yang akan dilakukan, serta menyimpulkan proses dan hasil wawancara berdasarkan tujuan awal dengan Ibu/Bapak. Kondisi ini dapat menjalin hubungan yang baik antara perawat dengan pasien untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dan mengevaluasi tindakan selanjutnya yang akan dilakukan dalam memberikan pengobatan.

Dari Tabel 6 diketahui bahwa lebih dari setengah responden dengan kepuasan pasien tinggi sebanyak 51,9%. Menurut Parasuraman pada tahun 2018, menjelaskan bahwa terdapat 10 indikator untuk mengukur kepuasan pasien berupa bukti langsung seperti fasilitas kenyamanan ruangan dan tempat terbuka, adanya keandalan yang dimiliki perawat, daya tanggap dalam membantu dan memberikan, memberikan jaminan yang mencakup pengetahuan kemampuan dan kesopanan yang dapat dipercaya. Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa lebih dari setengahnya mengatakan puas. Hal ini disebabkan oleh karena pelayanan yang diterima sesuai dengan yang diharapkan. Sesuai dengan hasil kuesioner yang menyatakan bahwa sangat setuju dan setuju jika perawat selalu bersikap sopan kepada pasien, berpenampilan rapi, memberitahu pasien setiap memberikan pelayanan, memberikan pelayanan yang cepat, bersedia untuk membantu pasien, meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan pasien, bersikap sopan, mampu menjawab pertanyaan dan memahami kebutuhan setiap pasien.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan rumus *Spearman* di dapatkan hasil uji statistik analisis korelasi antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien diperoleh hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Maka Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya terdapat Korelasi antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien di ruang pelayanan TB Paru di UPTD Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021. Hubungan antara Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien di ruang pelayanan TB Paru di UPTD Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2020 dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Sesuai dengan hasil penelitian Siregar pada tahun 2017 didapatkan hasil analisis korelasi sederhana (*Spearman's Rho*), pada penelitian ini menunjukkan nilai $r = 0,972$, Potter dan Perry pada tahun 2014 mengatakan bahwa keberhasilan komunikasi yang terlihat melalui dampak tercapainya kepuasan klien dalam menerima asuhan keperawatan yang berkaitan dengan komunikasi yang juga merupakan kepuasan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara profesional. Kenyamanan klien secara fisik, klien bersedia mengungkapkan perasaan dan pikirannya saat berkomunikasi, klien merasa cocok untuk berkonsultasi dengan tim perawat dapat dijadikan sebagai evaluasi keberhasilan komunikasi terapeutik. Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi terapeutik perawat berhubungan dengan kepuasan pasien. Semakin baik Komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat maka semakin puas dirasakan oleh pasien. Hal ini disebabkan oleh karena dengan adanya pelaksanaan komunikasi terapeutik yang baik maka pasien akan bersikap terbuka, bersikap rileks dan merasa nyaman pada saat menjelaskan keluhannya karena adanya kepercayaan kepada perawat. Adanya komunikasi yang baik maka akan menjalin hubungan kerjasama yang baik pula, kondisi ini dapat memudahkan tenaga kesehatan

dalam memberikan pengobatan karena dapat diketahui keluhan yang dirasakan dan apa yang diharapkan oleh pasien tersebut (Pratiwi, 2019). Jika melihat kekurangan pada saat memberikan komunikasi terapeutik yaitu terkadang bahasa kurang dimengerti, untuk itu perlu kiranya meningkatkan kualitas pelayanan khususnya dalam melakukan komunikasi terapeutik dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menjalin kerjasama yang baik antara pasien dan perawat sehingga pasien merasa aman dan nyaman yang nantinya menciptakan kepuasan. Agar dapat menerapkan komunikasi terapeutik secara optimal, diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan perawat dengan cara mengikutsertakan para perawat dalam seminar-seminar keperawatan tentang komunikasi terapeutik, memberikan pelatihan untuk meningkatkan sikap, empati perawat terhadap pasien dan memberikan kesempatan perawat melanjutkan pendidikannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien TB paru. Hal ini menunjukkan bahwa sebetulnya perawat perlu senantiasa memerhatikan aspek pelayanan dan asuhan yang diberikan kepada pasien, karena gaya dan teknik komunikasi yang tepat dari perawat mampu membuat pasien merasa puas terhadap pelayanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Puskesmas Cikupa Kabupaten Tangerang dan seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Damayanti. (2018). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humadika.
- Dwidiyanti M. (2017). *Keperawatan Dasar*. Semarang: Hasani.
- Hidayatullah, M.S., Khotimah, H., Nugroho, S.A. (2020). *Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas Tapen Kabupaten Bondowoso*. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)* Volume 8, Nomor 1 p-ISSN: 815-679X; e-ISSN: 2685-1830.
- Kemendes RI. (2018). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia Tuberkulosis*. Jakarta: Balitbang.
- Laily, D.W., Rombot, D.V., Lampus, B.S. (2016). *Karakteristik pasien tuberkulosis paru di puskesmas tuminting manado*. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Trop*. Volume Nomor 3. Hal 1–5.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurhanah., Amiruddin, R., Abdullah, T. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis Paru pada Masyarakat di Propinsi Sulawesi Selatan*. *Jurnal MKMI*, Vol 6 No.4. Hal. 2014-209.

- Potter dan Perry. (2014). *Buku Ajar fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Pratiwi, R. D. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dan Caring Dengan Kepuasan Pasien Terhadap Perawat Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Multazam Medika Bekasi Timur. *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, 2(2), 1-22.
- Purwanto, H. (2014). *Komunikasi untuk Perawat*. Jakarta: EGC.
- Puskesmas Cikupa. (2019). *Data Kejadian Penyakit Tb Paru di Puskesmas Cikupa Tahun 2019*. Tidak diterbitkan
- Rustandi. (2019). TBC Di Banten Tinggi, WH Terbitkan Instruksi Eliminasi TBC. *Artikel*. [https://www.rmolbanten.com/read/2019/03/19/6880/TBC-Di-Banten-Tinggi,-WH-Terbitkan-Instruksi-Eliminasi-TBC-](https://www.rmolbanten.com/read/2019/03/19/6880/TBC-Di-Banten-Tinggi,-WH-Terbitkan-Instruksi-Eliminasi-TBC-.). Diunduh tanggal 29 September 2020.
- Siregar, A.H., Yahya, S.Z. *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kepuasan Pasien di Rumah Sakit Martha Friska Medan. Naskah Publikasi*. Poltekkes Kemenkes Medan.
- Triwibowo. (2017). *Manajemen pelayanan keperawatan di rumah sakit*. Jakarta: TIM.
- Vee. (2020). Bertambah 6000 Kasus Sepanjang 2019, Penyakit TBC Hantui Kabupaten Tangerang. *Artikel*. <https://kabar6.com/bertambah-6000-kasus-sepanjang-2019-penyakit-tbc-hantui-kabupaten-tangerang/>. Diunduh tanggal 29 September 2020.
- Werdhani RA. (2017). *Patofisiologi, Diagnosis dan Klasifikasi Tuberkulosis Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas, Okupasi dan Keluarga*. Jakarta: UI Press.
- Zubaidah., Tien., Setyaningrum. (2015). *Karakteristik Penderita TB Paru Pengguna OAT di Indonesia. Publikasi Kesehat Masyarakat Indonesia*. Volume 2 Nomor 1. Hal 51–6.